

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 menjadi pandemi global mengingat penyebaran Virus Corona yang cepat hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah dan sudah banyak negara di berbagai belahan dunia melaporkan adanya kasus positif COVID-19 ini. Bahkan per tanggal 10 April 2020, WHO mencatat ada 212 negara/kawasan telah terkena dampak COVID-19 dengan total kasus positif COVID-19 berjumlah 1.439.516 orang dan 85.711 kematian. (WHO,2020)

Merujuk dari data Kementerian Kesehatan, kasus virus corona di Indonesia tercatat mengalami peningkatan pada tanggal 16 Januari 2021 kasus positif COVID-19 bertambah sebanyak 14.224 orang. Sehingga jumlahnya saat ini menjadi 896.642orang. Sedangkan untuk kasus sembuh, juga ada penambahan sebanyak 8.662 orang. Penambahan itu sekaligus menjadikan total pasien yang telah sembuh menjadi 727.358 orang. Namun, pasien yang meninggal dunia karena infeksi COVID-19 ini juga ikut bertambah sebanyak 283 orang. Maka, jumlah pasien yang meninggal dunia kini jumlahnya menjadi 25.767 orang. (CNN, 2021)

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkena dampak Pandemi COVID-19. Kasus COVID-19 di Bali juga mengalami peningkatan, data yang terkonfirmasi sebanyak 18.263 orang dan kematian terkait COVID-19 yang di laporkan mencapai 536 orang dan 16.571 pasien telah dinyatakan pulih. Khususnya di Kabupaten Buleleng kejadian COVID-19 yang di laporkan sebanyak

1.407 orang. Akhir tahun 2020, Buleleng menjadi salah satu kabupaten di Bali yang mengalami peningkatan kasus COVID-19 pada klaster keluarga. Dari kasus transmisi lokal di Buleleng sebesar 99 persen, klaster penularan terbanyak muncul selama ini dari lingkungan keluarga. Penularan virus dari satu anggota keluarga ke keluarga yang lain berisiko tinggi karena intensitas interaksi para anggota keluarga. (Mustofa, 2020)

Badan Pusat Statistik BPS melakukan survei secara daring kepada 90.967 responden di seluruh Indonesia yang dilakukan pada tanggal 7-14 September 2020. Didapatkan hasil sebanyak 55% responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena tidak ada sanksi jika tidak menerapkan protokol kesehatan, 39% responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena tidak ada kejadian penderita COVID-19 di lingkungan sekitar responden, 33% responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena menyulitkan pekerjaan, dan 23% responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena harga masker, *face shield*, *hand sanitizer*, atau alat perlindungan diri lainnya cenderung mahal dan cenderung mengikuti orang lain yang tidak mematuhi protokol kesehatan, 21% responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena mengikuti orang lain, 19% responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena aparat atau pimpinan tidak memberi contoh. (Statistik, 2020)

Penegakan protokol kesehatan di Provinsi Bali terus dilakukan. Sejak September 2020, dari data satpol PP Provinsi Bali hingga bulan September ditemukan 3.812 pelanggar protokol kesehatan dengan 519 dikenakan denda dan 3.293 pembinaan diseluruh kabupaten kota se Bali, sedangkan hingga minggu ke 3 dibulan november ditemukan lebih dari 1.800 pelanggaran protokol kesehatan, sehingga selama penegakan total terdapat 5695 pelanggaran dan 737 yang disanksi

denda. Penegakan protokol kesehatan akan terus dilakukan selama kasus COVID-19 di Provinsi Bali masih terjadi, untuk mencegah penyebaran COVID-19 masyarakat dihimbau untuk tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker rajin mencuci tangan dan menjaga jarak. (KompasTV, 2020)

Penegakan protokol kesehatan di Kabupaten Buleleng terus menerus dilakukan Satpol PP dan TNI-Polri sejak 7 November hingga 22 November 2020, terdapat 281 orang terjaring Razia protokol kesehatan yang didominasi dengan pelanggaran tidak memakai masker. Dari 281 orang yang terjaring razia penegakan protokol kesehatan sudah diberi sanksi berupa denda Rp.100.000 sesuai Peraturan Gubernur (Pergub) Bali Nomor 46, dan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 41 Tahun 2020 tentang penegakan protokol kesehatan. Selain diberikan sanksi berupa denda, Satpol PP dan TNI-Polri juga memberikan edukasi tentang protokol kesehatan terkait penggunaan masker yang baik dan benar. (TribunBali, 2020)

Tingginya kasus pelanggaran protokol kesehatan di Indonesia berdampak pada peningkatan angka kasus terinfeksi positif COVID-19 di Indonesia. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 melaporkan 779.548 orang dengan COVID-19 yang dikonfirmasi terinfeksi, ada 23.109 kematian terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 645.746 pasien telah pulih dari penyakit tersebut. Peningkatan kasus terinfeksi COVID-19 di Indonesia memiliki dampak yang besar di berbagai sektor. Salah satunya dampak pada sektor ekonomi pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia adalah terdapat banyak pekerja yang dirumahkan dan kena PHK, lebih dari 1,5 juta. Dari jumlah ini, 90 persen dirumahkan dan 10 persen kena-PHK. Sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal. (Hanoatubun, 2020)

Untuk mencegah penyebaran dan penularan virus Corona menyebar luas ke dalam masyarakat, pemerintah membuat berbagai macam kebijakan untuk menghadapi serta mengatasi pandemi COVID-19 seperti kebijakan berdiam diri di rumah (*Stay at Home*), Pembatasan Sosial (*Social Distancing*), Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*), Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Masker*), Menjaga Kebersihan Diri (*Cuci Tangan*), Bekerja dan Belajar di rumah (*Work/Study From Home*), Menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); hingga terakhir, pemberlakuan kebijakan New Normal. (Tuwu, 2020)

Kebijakan pemerintah yang melarang warga untuk beraktivitas di luar rumah yang berlaku di masa pandemi tersebut, tentu sangat bertentangan dengan kebiasaan warga sebelum wabah Corona menerjang masyarakat. Penerapan kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak (*social and Physical distancing*) dan kebijakan berdiam diri di rumah (*stay at home*), pada akhirnya akan merubah secara total kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, pola perilaku dan pola interaksi masyarakat, dari yang sebelum pandemi COVID-19, pola interaksi warga masyarakat dilakukan secara terbuka, komunikasi antar warga berlangsung secara langsung (*direct*), bebas, di luar rumah, dan secara “*face-to-face*” berubah menjadi interaksi yang tertutup, terbatas, interaksi secara tidak langsung (*indirect communication*), serta semua aktivitas warga dilakukan di dalam rumah. Kebijakan pemerintah ini tentu menimbulkan kegaduhan psikologis dan “*cultural shock*” di kalangan masyarakat, utamanya bagi warga masyarakat perkotaan (*urban society*) yang mempunyai mobilitas tinggi (*high mobility*). Fakta ini menimbulkan persoalan dan tantangan baru tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat. (Tuwu, 2020)

Strategi yang dijalankan tersebut belum membawa dampak dalam menekan kasus yang ada sehingga dengan mengevaluasi dari sifat virus COVID dimana virus ini tertular melalui udara dan memiliki masa inkubasi selama 14 hari maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Dalam Negeri RI (2020) dengan adanya isolasi diri yang mewajibkan semua masyarakat berdiam diri di rumah guna memutus mata rantai penyebaran virus ini. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan penerapan Karantina negara, Karantina wilayah, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi wilayah-wilayah yang berstatus zona merah, dan terakhir mengingat besarnya dampak perekonomian dari status PSBB maka pemerintah mengeluarkan kebijakan *New Normal* dengan memperhatikan protocol kesehatan terkait COVID 19.(Afrianti and Rahmiati, 2021)

Peran keluarga sangat penting dalam pencegahan COVID-19. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab pertama kali untuk mengenalkan tingkah laku yang dikehendaki, mengajarkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dan penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat. Kemampuan keluarga mengendalikan individu secara terus menerus, merupakan kekuatan sosial yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya. Oleh karena itu kepatuhan-kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan COVID-19 sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam keluarga. (Herawati, 2020)

Kepatuhan anggota keluarga dalam melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sangat berperan besar dalam menekan dampak pandemi COVID-19. Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk selalu cuci tangan, memakai masker jika keluar rumah, tidak berkerumun dan tidak banyak ke luar rumah. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan dalam upaya menekan dampak pandemi COVID-19. (Mardiya, 2020)

Ketaatan merupakan hal yang sangatlah penting ketaatan sendiri dapat dibedakan dalam 3 jenis. Pertama ketaatan yang bersifat *compliance*, yaitu jika seseorang menaati suatu aturan, hanya karena takut terkena sanksi. Kelemahan ketaatan jenis ini, karena membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Kedua ketaatan yang bersifat *identification*, yaitu jika seseorang menaati suatu aturan, hanya karena takut hubungan baiknya dengan pihak lain menjadi rusak. Ketiga ketaatan yang bersifat *internalization*, yaitu jika seseorang menaati suatu aturan, benar-benar karena merasa bahwa aturan itu sesuai dengan nilai-nilai intristik yang dianutnya. (Han *et al.*, 2019) Ketaatan masyarakat terhadap kebijakan dan protokol kesehatan sangat berpengaruh dalam mengatasi pandemi COVID-19.

Berkembangnya media saat ini merupakan salah satu wujud era reformasi dan keterbukaan informasi. Bentuk perkembangan media komunikasi yang populer pada saat ini adalah whatsapp yang dapat digunakan untuk berbagi informasi. Dikutip dari Detiknet “Pengguna whatsapp sebagai pesan instant terpopuler didunia telah mencapai 1 miliar pengguna aktif setiap harinya, rata-rata 1,3 miliar pengguna pengguna aktif menggunakan whatssap tiap bulan, dari 55 miliar pesan, 4,5 miliar

diantaranya berupa foto, sementara 1 miliar adalah video, mayoritas pesan berupa tulisan, sedangkan di Indonesia pengguna whatsapp mencapai angka 58%”. (Usman,dkk, 2020).

Aplikasi *WhatsApp* ini merupakan salah satu bentuk perangkat lunak yang digunakan sebagai media sosial yang menghubungkan banyak orang dalam sebuah komunikasi audio-visual dan juga didukung kemampuan chat yang relatif cepat. Keunggulan aplikasi *WhatsApp* lainnya antara lain yaitu yang pertama mudah diinstall dalam program *smartphone* (hanya butuh beberapa tahap dalam penginstalannya), kedua data instalasi sangat ringan (Bila menggunakan *playstore* kurang lebih 18 Mega Bytes untuk mengunduh aplikasi *WhatsApp*), ketiga dapat dibuat kelompok untuk komunitas tertentu (misal kelompok alumni sekolah, kelompok rekan kerja, kelompok teman satu kelas dan lain sebagainya), keempat akselerasi *chatting* yang relatif tinggi (kecepatannya dalam mengirim pesan), kelima dapat digunakan untuk mengirim *file*, *picture*, pesan suara, video, GPS, kiriman web/link, emoji dan lain sebagainya. keenam dalam teks *WhatsApp* juga dapat digunakan fitur huruf tebal (*bold*), huruf miring (*italic*) dan underline yang sangat bermanfaat misal untuk penegasan kata dan penegasan istilah tertentu. (Amal, 2019)

Penelitian Nehru Nugroho, dkk (2019) berjudul “Pengaruh Edukasi Menstruasi Melalui Whatsapp Terhadap *Self Care Dismenore* Pada Remaja Putri Sma Di Kota Bengkulu” memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata *self care* dismenore pada kelompok kontrol sebelum di berikan edukasi *WhatsApp* 131,17 dan pada kelompok intervensi 133,71. Setelah dilakukan edukasi *WhatsApp* pada kelompok kontrol rata-rata *self care* dismenore 134,57 dan pada

kelompok intervensi 150,09 ($p=0.000$). *WhatsApp* dapat digunakan sebagai salah satu media edukasi tentang *self care* dismenore. Edukasi melalui *WhatsApp* dapat meningkatkan *self care* dismenore.

Penelitian Erisandi Aritama (2021) berjudul “Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah” memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Jogo Tonggo dalam masa darurat Covid-19 mendorong terbentuknya kesadaran bersama dan ketaatan warga masyarakat Jawa Tengah pada imbauan negara. Ketaatan masyarakat didorong oleh; pilihan taat karena ancaman pandemi, menguatnya solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dalam masyarakat pada tingkat RT dan RW, selain adanya aturan hukum yang mengandung sanksi. Selain itu, penelitian ini menemukan tentang pentingnya membangkitkan kesadaran warga untuk taat pada protokol kesehatan menghadapi penyebaran Covid-19 melalui modal sosial yang berupa jaring sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang “Pengaruh pembinaan keluarga melalui media *WhatsApp Group* terhadap ketaatan protokol kesehatan pencegahan COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pembinaan keluarga melalui media *WhatsApp Group* terhadap ketaatan protokol kesehatan pencegahan COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembinaan keluarga melalui media *whatsapp group* terhadap ketaatan protokol kesehatan pencegahan COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ketaatan protokol kesehatan keluarga dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebelum diberikan pembinaan keluarga melalui media *whatsapp group* di Banjar Dinas Ketug – Ketug Tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi ketaatan protokol kesehatan keluarga dalam menghadapi pandemi COVID-19 setelah diberikan pembinaan keluarga melalui media *whatsapp group* di Banjar Dinas Ketug – Ketug Tahun 2021.
- c. Menganalisis pengaruh pembinaan keluarga melalui media *whatsapp group* terhadap ketaatan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 di Banjar Dinas Ketug – Ketug Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan medical bedah dalam pengembangan informasi pencegahan penularan COVID-19.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pencegahan penularan COVID-19 berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang lainnya

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pencegahan penularan COVID-19 kepada seluruh masyarakat terutama keluarga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dan tenaga medis dalam implementasi pada pencegahan penularan COVID-19.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam melaksanakan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan penularan COVID-19 pada keluarga dan masyarakat dalam menghadapi Pandemi COVID-19